

PENGARUH INTENSITAS ADAT TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG ACUNG PEREMPUAN DI PANTAI LEGIAN KUTA

Made Ika Prastyadewi
Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : prastyadewi.2204@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect on the income women street vendors in Kuta's Legian Beach. The samples used were as many as 70 women street vendors with Stratified Random Sampling technique. Questionnaires, observations and interview researchers use to collect data. Customary intensity influence on the income women street vendors in Legian Kuta will be answered through a simple regression analysis. The analysis showed that the intensity of the negative effect on the customs revenues women street vendors in Legian Beach. The longer the time devoted to cultural activities, the decrease of the revenue generated by the women street vendors in Kuta's Legian Beach.

Keyword : *income, women street vendors, and indigenous intensity*

I. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat ini mulai mengarah pada peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan yang sehat, pandai dan berbudi luhur akan mampu menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas. Kenyataan bahwa perempuan memiliki peran yang semakin meningkat dalam pekerjaan rumah tangga serta perannya dalam membantu perekonomian keluarga merujuk pada upaya penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan dan memunculkan konsep kesetaraan gender. Dimana perempuan hampir selalu mengalami diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan, menerima imbalan, peningkatan kelas kerja, maupun dalam keamanan kerja.

Melekatnya unsur budaya yang didukung oleh keindahan alam menjadikan sektor pariwisata tetap menjadi tumpuan perekonomian Provinsi Bali hingga saat ini. Pembangunan

sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja baik pada sektor formal maupun informal. Tipe pariwisata budaya yang berkembang hingga saat ini membuka banyak peluang bagi pekerja perempuan untuk berpartisipasi di dalamnya. Meskipun demikian, dengan mayoritas masyarakat yang beragama Hindu, curahan waktu untuk kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan keagamaan yang disebut dengan kegiatan adat masih tergolong tinggi. Selain itu, perempuan di Bali memegang peranan penting dalam kegiatan tersebut.

Pada dasarnya, jika seorang individu berada pada kategori angkatan kerja, maka sesungguhnya yang ditawarkannya adalah waktu yang dimiliki yang akan digunakan untuk kesepakatan kerja dalam memproduksi barang dan jasa (Marhaeni dan Manuati, 2004:10). Menurut Raharja dan Manurung (2008:2) ilmu ekonomi memandang manusia sebagai makhluk yang rasional. Pilihan yang dibuat

merupakan pertimbangan untung rugi dengan membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang akan diperoleh. Jika intensitas untuk keagamaan tinggi, maka waktu yang digunakannya untuk bekerja baik di sektor domestik maupun sektor publik otomatis akan berkurang.

Dengan curahan waktu untuk kegiatan adat (yang selanjutnya disebut intensitas adat) yang tinggi, menyebabkan waktu yang dapat digunakan untuk bekerja bagi kaum perempuan akan berkurang. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas adat akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Lrgian Kuta. Karena semakin tinggi waktu yang divurahkan perempuan dalam adat, akan berakibat pada berkurangnya waktu yang digunakan untuk bekerja, yang kemudian berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas adat terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kuta.

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Partisipasi perempuan dalam pembangunan saat ini tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Konsep Women in Develoment (WID) menempatkan perempuan sebagai pelaku dalam proses pembangunan. Dimana yang diharapkan adalah perempuan memiliki akses di segala bidang baik ekonomi, pendidikan maupun kesehatan

(Marhaeni, 2008). Tantangan dalam pembangunan meningkatkan kebutuhan akan partisipasi perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Pembangunan menggeser peran perempuan yang semulanya iburumahtangga (domestic role) menjadi peran yang berorientasi pada masyarakat luar (*public role*), dengan bekerja di luar rumah. Inilah yang dikatakan sebagai peran ganda perempuan.

Latar belakang munculnya wilayah domestic dan public bersumber dari prinsip kesetaraan gender. Kesetaraan ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar. Karena sebenarnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran reproduktif dan peran produktif. Peran reproduktif berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia, termasuk mengasuh anak dan mengurus rumahtangga. Sedangkan peran produktif berkaitan dengan usaha menghasilkan barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan (Juliana dan Miftah, 2009). Banyak penelitian menyebutkan bahwa kaum perempuan terpaksa bekerja karena kondisi ekonomi rumahtangga yang belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi indikasi bahwa penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan hidup.

2.2 Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan setelah melakukan pekerjaan. Menurut teori mikroekonomi (Todaro, 2002) pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produ

ksi yang dimiliki.
Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membelisaham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertanam, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Pendapatan dalam ekonomi dapat disebut sebagai upah. Menurut Sukirno (2004) pendapatan pada dasarnya adalah upah yang diterima oleh rumah tangga sebagai pelaku ekonomi atas penggunaan faktor produksi yang dimilikinya. Upah juga dapat didefinisikan sebagai penerimaan atau imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan yang telah dilakukan (BPS, 2014). Pendapatan merupakan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin terpenuhinya kebutuhan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang tercapai.

2.3 Intensitas Adat

Baikalaki-laki maupun perempuan sebenarnya memiliki peran tersendiri dalam kehidupan sosial, budaya,

dan masyarakat. Selain karena keindahan alam, keunikan Pulau Bali terdapat pada budaya dan adat istiadatnya. Budaya dan adat-istiadat di Bali, mewajibkan masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama, sesuai dengan yang tertuang dalam awig-awig (aturan adat) yang dibuat dan disepakati bersama warga (Sirta, 2004). Konsep masyarakat Hindu di Bali, sangat erat dengan sistem kekerabatan. Kehidupan masyarakat di Bali memiliki keterkaitan antara manusia, alam dan Tuhan sebagai pencipta.

Bagi perempuan khususnya yang berpartisipasi di sektor publik (produktif) sering terjadi konflik peran (Sunasri, 2003). Selain faktor budaya dan adat istiadat, faktor sosial, ekonomi dan lingkungan di mana mereka bekerja juga mempengaruhi konflik dalam menentukan pilihan apakah mengorbankan pekerjaan publik demi melaksanakan kegiatan domestik (rumah tangga, adat dan agama), yang berdampak pada punishment atau mengorbankan kegiatan domestik untuk kegiatan publik yang menghasilkan uang yang berdampak pada sanksi sosial (Saskara, 2012).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Legian Kecamatan Kuta. Lokasi ini dipilih karena Pantai Legian merupakan salah satu tujuan wisata yang digemari baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Di mana banyak pekerja perempuan yang bekerja sebagai pedagang acung bukan hanya sebagai kegiatan tambahan untuk mengisi waktu luang, tetapi lebih kepada tujuan ekonominya yaitu membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Obyek penelitian ini adalah peranan perempuan dalam pembangunan ekonomi keluarga, dengan mengambil fokus penelitian pada intensitas adat dan pendapatan pedagang acung perempuan yang berjualan di Pantai Legian Kecamatan Kuta.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kecamatan Kuta yang berjumlah 232 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Cara ini digunakan agar setiap zona dalam lokasi penelitian terwakili. Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin, $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$ dimana N adalah jumlah populasi, n adalah jumlah sampel, dan e adalah nilai kritis. Hasil perhitungan jumlah sampel dengan rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{232}{1 + (232 \times 0,1)^2}$$

$$n = \frac{232}{1 + 2,33}$$

$$n = 69,879$$

$$n = 70$$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Kuesioner
Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan mengenai usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anak dan pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kecamatan Kuta.
- b. Observasi dan Wawancara
Melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan perilaku pedagang acung perempuan di Pantai Legian, serta melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi tambahan yang berguna dalam analisis penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan regresi sederhana. Pendekatan deskriptif yang digunakan adalah uraian dari table - table yang menggambarkan kondisi riil sampel penelitian. Sedangkan regresi sederhana akan menjawab pertanyaan intensitas adat terhadap pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kuta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Umur seseorang dapat digunakan sebagai tolak ukur aktivitas dalam bekerja. Ketika seseorang berada dalam usia produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Wiyatna, 2011). Adapun karakteristik pedagang

berdasar umur dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Distribusi Umur Pedagang Acung Perempuan di Pantai Legian

Umur (tahun)	Jumlah Responde (orang)	Persentase
26 – 39	37	53
40 – 49	28	40
50 – 59	5	7
Jumlah	70	100

Sumber : Kuisisioner, data diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata pedagang acung perempuan di Pantai Legian berada pada usia produktif, yaitu antara 26 – 39 tahun. Pada usia ini, seseorang dikatakan akan mampu bekerja dengan sangat baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Perempuan dengan usia produktif akan mampu bekerja dengan lebih baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga akan dapat membantu perekonomian keluarga.

4.1.2 Tingkat Pendidikan

Menurut Mulyadi (2008), pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja. Jenjang pendidikan dapat menentukan posisi seseorang dalam pekerjaan. Distribusi tingkat pendidikan pedagang acung perempuan di Pantai Legian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Pedagang Acung Perempuan di Pantai Legian

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responde (orang)	Persentase
SD	36	51
SMP	21	30
SMA	13	19
Jumlah	70	100

Sumber : Kuisisioner, data diolah

Rata – rata pedagang acung perempuan di Pantai Legian adalah lulusan Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini merupakan alasan utama mereka hanya mampu bekerja di sektor informal. Tetapi dengan pendidikan Sekolah Dasar tersebut setidaknya pedagang acung

perempuan bisa membaca dan berhitung yang sedikitnya akan membantu mereka dalam berjualan baik barang maupun jasa.

4.1.4 Jumlah Tanggungan Anak

Jumlah tanggungan anak adalah banyaknya anak yang dilahirkan dan ditanggung responden.

Anak yang menjadi tanggungan dalam penelitian ini adalah anak dengan usia di bawah usia produktif atau kurang dari 15 tahun atau anak yang

masih duduk di bangku sekolah guna menempuh pendidikan dan anak yang belum atau tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan.

Tabel 4.3

Jumlah Tanggungan Anak (orang)	Jumlah Responde (orang)	Persentase
2	22	31
3	13	18
4	21	30
5	10	14
6	4	6
Jumlah	70	100

Sumber : Kuisisioner, data diolah

Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki artinya semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Rata-rata pedagang acung perempuan di Pantai Legian memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dengan regresi sederhana, didapatkan hasil analisis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -1458,500 - 173,368X$$

Dimana :

\hat{Y} = pendapatan pedagang acung perempuan (ribu rupiah)

X = intensitas adat (jam/ minggu)

Nilai koefisien sebesar -173,368 berarti bahwa ketika intensitas adat

meningkat 1 jam per minggu, maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan pedagang perempuan sebesar 173,368 ribu rupiah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan adat di Bali. Jika seseorang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dengan curahan waktu atau intensitas yang tinggi, maka akan mengurangi jam kerja yang dimiliki, dan kemudian berdampak pada pendapatan yang diterima. Terlebih lagi pada tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor informal.

Tabel 4.4 Hubungan Intensitas Adat dan Tingkat Pendapatan Pedagang Acung Perempuan di Pantai Legian Kuta

Intensitas Adat Responden (jam/minggu)	Jumlah Responden Menurut Pendapatan (Ribu Rupiah)				
	1.000-2.499	2.500-3999	4.000-5.499	5.500-6.999	≥7.000
4	0	0	0	3%	2%
5	1 %	19%	10%	0	0
8	20 %	15%	0	0	0
Jumlah	21%	34%	10%	3%	2%

Sumber : data diolah, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden memiliki intensitas adat sebanyak 8 jam per minggu dengan rata-rata pendapatan berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.499.000,- per bulan. Pada responden dengan intensitas adat 5 jam per minggu memiliki pendapatan rata-rata Rp. Rp. 2.500.000,- hingga Rp. 3.999.000,- per bulan. Sedangkan responden dengan pendapatan lebih dari Rp 7.000.000,- per bulan hanya meluangka waktu 4 jam per minggu untuk aktif dalam kegiatan adat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa intensitas adat memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kuta yang. Semakin banyak waktu yang mereka luangkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat, berarti semakin sedikit waktu yang dapat digunakan untuk berjualan dan berakibat semakin rendahnya tingkat pendapatan yang mereka terima. Haryantu (2008) menyebutkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antar keluarga merupakan hal yang penting. Ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, maka seringkali mereka akan merasa diasingkan dalam lingkungan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya keaktifan seseorang di masyarakat. Meskipun kegiatan tersebut, justru berdampak pada penurunan tingkat pendapatan seseorang.

Akan tetapi, penurunan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya intensitas adat tidak oleh hanya dipandang dari sisi negatif. Karena kegiatan adat di Bali

merupakan suatu kebudayaan yang harus tetap terjaga. Kegiatan adat tersebut justru menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam berkunjung ke Bali. Tidak sejalannya antara intensitas adat dan tingkat pendapat ini perlu disiasati dengan pengelolaan dan penyesuaian waktu, hingga baik kegiatan domestik, publik, maupun kegiatan adat perempuan Bali tetap dapat berjalan dengan baik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa intensitas adat berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan pedagang acung perempuan di Pantai Legian Kuta.

5.2 Saran

Mengingat Bali sebagai destinasi wisata yang bergantung pada adat dan budaya, sudah selayaknya intensitas adat tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Karenanya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk permasalahan tersebut adalah penyesuaian dan pengaturan waktu kerja, sehingga semua kegiatan, baik sektor domestik, publik maupun adat dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi

Bali. 2014.

Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2010 – 2014, Denpasar. (Online) (diakses pada <http://bali.bps.go.id>).

Handayani, M.T.H dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Ruma

- hTanggaPembuatMakananOlah
anTerhadapPendapatanKeluarg
a. *Piramida*, 5(1): Hal: 9-15.
- Hardjanto. 2002. Mutu Modal
ManusiadanPertumbuhanEkon
omi (Human Capital and
Economic Growth).
JurnalManajemenHutanTropika,
3(1): Hal: 65-71.
- Juliana danDesrirMiftah.2009.
PeranPerempuandalamPemberd
ayaanEkonomiKeluarga.*Marwa
h*, 8(2): Hal: 154-164.
- Marhaeni, AAIN. 2008.
Perkembang5an
StudiPerempuan, Kritik,
danGagasanSebuahPerspektifu
ntuStudi Gender keDepan.
Piramida, 4(2): Hal:83-99.
- Mulyadi, S. 2008. *Ekonomi Sumber
Daya Manusia dalam Perspektif
Pembangunan*. Jakarta : Raja
Grafindo Pustaka
- Saskara, IAN, Pudjihardjo, Ghozali
Maskie, dan Agus Suman.
2012.
TinjauanPerspektifEkonomidan
NonekonomiPerempuan
Bali.*Jurnal
AplikasiManajemen*,Volume 10,
Nomor 3, September 2012
- Senduk, Safir. 2010.
PenghasilandanFaktorPenduku
ngnya. (Online).
(diaksespada<http://id.shvoong.com>)
- Sirtha, I.N. 2004.Bali Heritage Trust
sebagaiLembagaPelestarianWarisa
nBudaya Bali yang
BerbasisDesaAdat.
- Sunasri, AA. 2003.”Konflik
PeranWanitaBekerja, di
DesaPemecutanKaja Kota
Denpasar”.Tesis Program
KajianBudayaUniversitasUdayana
Denpasar.
- Suardana, I Wayan.2010.
PemberdayaanPerempuan
di
KawasanKutaSebagaiUpaya
PeningkatanKualitasPariwisata
Bali.*Piramida*, 4(2): Hal:56-64
- Sugiyono. 2009.
MetodePenelitianBisnis.
Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004.
MikroEkonomiTeoriPengantar.
Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Todaro, Michael P. 2002.
Pembangunan Ekonomi di
DuniaKetiga.EdisiKeenam. Jilid
3. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatna, Yustisa. 2011. Menganalisis
Wanita Bali dalam
Pembangunan Ekonomi
Keluarga (Studi Pada Pedagang
Wanita Pasar Sanglah
Kelurahan Dauh Puri Kelod
Kecamatan Denpasar Selatan).